

Deradikalisasi Paham Radikal di Indonesia: Penguatan Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Moderasi

Muhammad Nur Adnan Saputra,* Muhammad Nurul Mubin, Ahmad Minhajul Abrori, & Rika Handayani

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55281 Indonesia;
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55281 Indonesia;
Universitas Islam Negeri Mulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
Jl. Gajayana No. 50, Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65144 Indonesia;
Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia
Jl. Conge Ngembal Rejo, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah 59322 Indonesia
Email: adnansaputra7@gmail.com

Abstract: Various issues and evidence of the infiltration of radicalism ideology in the educational environment, and it is necessary to strengthen a moderate Islamic education curriculum as an antidote to this. The purpose of this study is to examine the deradicalization of radical understanding and its implementation in Indonesia through strengthening the Islamic education curriculum based on Islamic moderation. The method in this study is a systematic literature review, with content analysis. Educational institutions are required to be able to instill the value of moderation (having patterns of thinking, acting, and behaving that have the characteristics of *tawassuth*, *tawazun*, and *i'tidal*) through learning. Teachers are a central role in instilling values and practicing Islamic teachings in schools. Instilling the values of moderation in practice, there are several aspects to implementing this based on Islamic moderation, among others, namely, school policies, learning materials and strategies, school guards or employees, parents and teachers, the five components must always synergize in their implementation. This research has implications for developing a theory of Islamic education curriculum based on religious moderation.

Keywords: *Deradicalization, Curriculum, Islamic Education, Moderation*

Abstrak: Berbagai isu dan bukti adanya penyusupan ideologi radikalisme di lingkungan pendidikan, dan perlu penguatan kurikulum pendidikan Islam yang moderat sebagai penangkal hal tersebut. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji deradikalisasi pemahaman radikal dan implementasinya di Indonesia melalui penguatan kurikulum pendidikan Islam berbasis moderasi Islam. Metode dalam penelitian ini adalah *systematic literature review*, dengan content analysis. Lembaga pendidikan dituntut untuk dapat menanamkan nilai moderasi (memiliki pola berfikir, bertindak, dan berperilaku yang memiliki ciri-ciri *tawassuth*, *tawazun*, dan *i'tidal*) melalui pembelajaran. Guru merupakan peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai serta pengamalan ajaran-ajaran agama Islam di sekolah. Penanaman nilai-nilai moderasi

secara praktis ada beberapa aspek untuk melaksanakan hal tersebut berbasis moderasi Islam antara lain yaitu, kebijakan sekolah, materi dan strategi pembelajaran, penjaga atau pegawai sekolah, orang tua dan guru, kelima komponen tersebut harus senantiasa bersinergi dalam pelaksanaannya. Penelitian ini berimplikasi dalam mengembangkan teori kurikulum pendidikan Islam berbasis moderasi beragama.

Kata Kunci: *Deradikalisasi, Kurikulum, Pendidikan Islam, Moderasi*

PENDAHULUAN

Aksi radikalisme dan terorisme yang mengatasnamakan Islam baik di Indonesia maupun di dunia, telah menuai banyak kritik dan sorotan serta telah menempatkan umat Islam sebagai pihak yang dipersalahkan. Ajaran jihad dalam Islam seringkali dijadikan alasan sebagai sumber utama tuduhan terjadinya kekerasan atas nama agama oleh umat Islam (Tambak, 2021). Banyak kaum muslimin yang berpendapat bahwa terorisme bukanlah aksi melainkan reaksi atau tatanan politik dunia yang berpihak pada Barat dan merugikan negara-negara Islam. Sebagaimana kaum Muslimin bahkan berdalih bahwa kekerasan atas nama agama adalah termasuk jihad dalam *amar ma'ruf nahi munkar* dan menegakkan syariat Islam secara menyeluruh atau kaffah. Namun, sangat janggal dan tidak adil jika sebagai kaum muslimin terus menerus mencari alasan dan cenderung menyalahkan pihak-pihak luar tanpa melakukan otokritik terhadap problem internal.

Meskipun faktor yang mendasari munculnya radikalisme dan terorisme yang mengatasnamakan Islam sangatlah kompleks, namun merebaknya fenomena-fenomena radikalisme dan terorisme di Indonesia khususnya, dapat menjadi cermin pendidikan agama Islam di negeri ini. Perlu diakui bahwa pendidikan agama Islam selama ini lebih bercorak eksklusivistik daripada inklusivistik. Artinya, pembelajaran pendidikan agama Islam lebih menonjolkan pada klaim kebenaran agama sendiri dan menganggap agamanya sebagai satu-satunya jalan keselamatan (*salvation and truth claim*) serta menganggap agama orang lain keliru dan menganggapnya tidak akan selamat (Baidhawi, 2005: 31; Tambak, 2021).

Azyumardi Azra mengemukakan bahwa anak-anak sekolah menjadi target khusus rekrutmen kelompok teroris dan radikal dengan fakta adanya penelitian yang membuktikan bahwa adanya

rekrutmen ke sekolah-sekolah dengan melakukan cuci otak terhadap pelajar yang selanjutnya diisi dengan ideologi radikal tertentu (Muqoyyidin, 2013: 134). Hal tersebut menjadi sangat memprihatinkan, dimana seharusnya pendidikan dijadikan lembaga yang mendidik siswa agar saling menghormati, mencintai dan toleran malah secara tidak disadari mereka mempunyai ideologi yang eksklusif dan ekstrim.

Melihat fenomena tersebut perlunya penanaman paham Islam yang moderat sebagai langkah preventif pencegahan paham radikal atau biasa disebut deradikalisasi (Mubin : 2021). Deradikalisasi berupaya meminimalisir kejahatan, mencegah adanya paham radikal dengan menanamkan pemahaman agama melalui berbagai pendekatan, bersikap saling menghargai dan menghormati, bertindak sesuai hak dan kewajiban, serta cinta damai.

Pemerintah Republik Indonesia telah mengambil berbagai langkah strategis, mulai dari upaya represif dengan menangkap jaringan terorisme hingga upaya pencegahan dengan memperkuat peraturan anti-terorisme dan memelihara deradikalisasi agama dan moderasi kehidupan beragama. Moderasi beragama saat ini dijadikan suatu upaya penguatan dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Indonesia. Salah satu upaya penguatan moderasi beragama adalah dengan dijadikan suatu program nasional yang termuat dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 (Kementerian Agama RI : 2019, IV) . Melihat gencarnya pemerintah dalam penanaman moderasi melalui pendidikan Islam sehingga perlu adanya tinjauan kembali bagaimana kurikulum pendidikan Islam harus mengandung sisi moderat.

Kurikulum merupakan salah satu aspek terpenting dalam sekolah. Posisi kurikulum dalam pendidikan Islam sangat penting bagi keberhasilan setiap pendidikan, khususnya pendidikan Islam,

yang bercita-cita membangun akhlak karimah. Kurikulum harus benar-benar sesuai dengan persyaratan yang memungkinkan tercapainya tujuan pendidikan Islam (Saifudin 2015). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah proses pendidikan yang dilakukan pendidik untuk membekali anak didik dengan pengetahuan, pemahaman, penghayatan pengamalan ajaran Islam. Dalam hal ini pembelajaran PAI harus menempatkan ajaran Islam sebagai suatu obyek kajian yang melihat Islam sebagai sebuah sistem nilai dan sistem moral yang tidak hanya diketahui dan dipahami, akan tetapi juga dirasakan serta dijadikan sebuah aksi dalam kehidupan anak didik (Tamrin, 2021; Tambak, Amril & Sukenti, 2021).

Deradikalisasi berbasis pendidikan Islam moderat mampu diimplementasikan, dengan prosedur yang mampu dipahami di lapangan. Berawal dari konsep Al-Qur'an menganjurkan seseorang berperilaku moderat lalu diturunkan menjadi aspek tindakan. Aspek tindakan ini memiliki berbagai cara seperti pendekatan penanaman nilai, pendekatan moral kognitif, pendekatan analisis dan klarifikasi nilai, serta pendekatan partisipatif action (Hiqmatunnisa and Zafi : 2020). Pendidikan Islam yang moderat harus selalu terintegrasikan di lingkungan sekolah dengan alur jelas yang tertuang dalam kurikulum pendidikan Islam.

Banyak peneliti sebelumnya telah melakukan penelitian tentang kurikulum pendidikan Islam berbasis moderasi. Diantaranya dari Tamrin, telah melakukan sebuah penelitian tentang kurikulum pendidikan agama Islam dan program deradikalisasi serta implementasinya dalam pembelajaran. Dalam penelitian tersebut bahwa pendidikan agama Islam dapat berperan dalam deradikalisasi melalui muatan materi, corak berpikir guru dan pembinaan guru terhadap siswa. Serta, inovasi kurikulum untuk membentuk karakter moderat yang dapat

dilakukan dengan cara memberikan muatan nilai toleransi dan cinta tanah air, menciptakan guru yang berparadigma inklusif, melaksanakan pembelajaran dengan kreatif dan aktual (Tamrin, 2021; Tambak et al. 2020). Penelitian lain dari Saifudin tentang manajemen pengembangan kurikulum pendidikan Islam perspektif moderasi Islam wasathiyah. Penelitian tersebut berkesimpulan yakni keberadaan Pendidikan Islam secara elementer memiliki wadah strategis untuk melahirkan generasi yang moderat. Sebagai bentuk realisasi agar mampu melahirkan generasi moderat ini perlu adanya pengembangan kurikulum dengan penanaman jiwa Bhinneka Tunggal Ika sebagai bentuk kerangka dasar dalam menyusun kurikulum pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai moderasi Islam *wasathiyah* (Saifudin : 2015). Melihat dari berbagai penelitian terdahulu di atas belum ada yang mencoba menggali tentang sebuah pilihan kongkrit tentang deradikalisasi pemahaman radikal dengan penguatan kurikulum pendidikan Islam berbasis moderasi.

Untuk itu, melalui artikel ini penulis berusaha memaparkan bagaimana implementasi deradikalisasi pemahaman radikal dengan penguatan kurikulum pendidikan Islam berbasis moderasi. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sudut pandang dan kontribusi untuk pengembangan penguatan kurikulum berupa implementasi kongkrit deradikalisasi pemahaman radikal dengan pendidikan Islam berbasis moderasi.

KONSEP TEORI

Radikalisme dan Deradikalisasi

Radikal berasal dari bahasa latin *radix* yang artinya akar. Dalam Bahasa Inggris kata *radical* dapat bermakna ekstrim, menyeluruh, *fanatic*, *revolutioner*, *ultra* dan fundamental (Hornby, 2000: 691). Sedangkan *radicalism*, artinya doktrin atau praktik penganut paham

radikal atau paham ekstrim (Nuhrison, 2009: 35). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, radikalisme diartikan sebagai paham atau aliran yang menginginkan perubahan dengan cara keras atau drastis (Kebudayaan, 1990: 354).

Radikalisme sering dimaknai berbeda diantara kelompok kepentingan. Dalam lingkup keagamaan, radikalisme merupakan gerakan-gerakan keagamaan yang berusaha merombak secara total tatanan sosial dan politik yang ada dengan jalan menggunakan kekerasan (Rubaidi, 2007: 33).

Dengan demikian, radikalisme merupakan gejala umum yang bisa terjadi dalam suatu masyarakat dengan motif beragam, baik sosial, politik, budaya maupun agama yang ditandai oleh tindakan-tindakan keras, ekstrim, dan anarkis sebagai wujud penolakan terhadap gejala yang dihadapi.

Radikalisme dapat digolongkan menjadi beberapa bentuk. *Radikalisme statis* merupakan bentuk dari pemikiran radikal yang lebih bersifat gagasan, namun tidak dalam bentuk aksi nyata kekerasan, radikalisme dalam bentuk ini cenderung memperjuangkan gagasannya dalam bentuk ideologisasi, terutama dengan menggunakan jaringan kampus hingga pesantren. *Radikalisme destruktif* merupakan bentuk radikalisme yang merusak, karena bentuk pemikiran radikal ini tidak sungkan bahkan segan untuk menggunakan metode kekerasan guna mewujudkan tujuan yang dicita-citakan. Destruktif di sini bisa dalam bentuk vandalisme, milisi hingga teroris (Yunanto, 2018: 105).

Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan radikal bila dilihat dari pemahaman agama merupakan gerakan yang berpendapat kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka. Sementara Islam merupakan agama kedamaian yang mengajarkan sikap damai dan mencari kedamaian. Islam tidak

pernah membenarkan praktek penggunaan kekerasan dalam menyebarkan agama, paham keagamaan serta paham politik.

Ideologi radikal berbasis agama (Islam) memang selalu menjadi bahasan hangat karena berbagai histori yang mendeskreditkan Islam. Ideologi ini berakar pada fundamentalisme dalam agama. Sementara fundamentalisme sendiri dicirikan oleh cara pandang tertentu yang menganggap aspek-aspek partial (*furu'*) dalam agama sebagai sesuatu yang fundamental; sehingga wajib diperjuangkan dengan jalan jihad (*qital*); cara pandang hitam-putih dalam mendefinisikan realitas mukmin dan kafir, dan menjadikan Barat sebagai *common enemy* dari umat Islam (Katni and Ikhwanah, 2017: 3).

Dengan demikian radikalisme Islam atau ekstrimisme Islam dan Islam fundamental memiliki kesamaan yaitu sebagai suatu paham yang menghendaki adanya perubahan, pergantian dan penjabolan terhadap suatu sistem Islam di masyarakat melalui penerapan nilai dan ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupan manusia tanpa melihat aspek sosiologis masyarakat. Karena itu, radikalisme Islam menurut Rubaidi (2010: 63) terdapat lima ciri gerakan radikalisme Islam, yaitu: (1) menjadikan Islam sebagai ideologi final dalam mengatur kehidupan individual dan juga politik ketata negaraan; (2) nilai-nilai Islam yang dianut mengadopsi sumbernya di Timur tengah secara apa adanya tanpa mempertimbangkan perkembangan sosial dan politik ketika al-Qur'an dan Hadis hadir di muka bumi ini, dengan realitas lokal kekinian; (3) karena perhatian lebih terfokus pada teks al-Qur'an dan hadis, maka purifikasi ini sangat berhati-hati untuk menerima segala budaya non asal Islam (Timur Tengah) termasuk berhati-hati menerima tradisi lokal karena khawatir mencampuri Islam dengan *bid'ah*; (4) menolak ideologi Non-Timur Tengah termasuk ideologi Barat, seperti

demokrasi, sekularisme dan liberalisasi. Sekali lagi, segala peraturan yang ditetapkan harus merujuk pada al-Qur'an dan hadis; (5) Gerakan kelompok ini sering berseberangan dengan masyarakat luas termasuk pemerintah. Oleh karena itu, terkadang terjadi gesekan termasuk ideologis bahkan fisik dengan kelompok lain, termasuk pemerintah.

Pada saat yang sama, deradikalisasi adalah proses mengubah sikap maupun pendapat yang menurut orang sulit untuk menjadi lembut, toleran, pluralistik, serta moderat. Oleh karena itu deradikalisasi adalah salah satu bentuk anti radikalisme. Jika radikal melahirkan radikalisme yang bercirikan sikap kaku, tangguh, dan tidak kenal kompromi, maka tujuan anti radikalisme adalah menjadikan seseorang lembut, toleran, beragama dan lembut. Toleran dan deradikalisasi perlu ditekankan bahwa keduanya membutuhkan proses identifikasi, investasi, penghargaan, serta konsolidasi (Karwadi : 2014).

Deradikalisasi Islam yang dikehendaki adalah kedamaian dalam melihat wajah Islam sebagai multi wajah sebagaimana yang ditawarkan oleh Abdurrahman Wahid bahwa masyarakat pluralitas yang diutamakan dalam melihat Islam: "Islamku, Islam Anda, Islam Kita". Tidak ada satu Islam, Islam adalah multi wajah, wajah manusiawi. Pluralitas dalam melihat Islam dan kehidupan, dengan bersandar pada etika dan spiritualitas. Termasuk untuk mengelola dunia yang terus bergerak ke arah globalisasi ini: untuk perdamaian abadi dan saling menghormati antar bangsa dan antar manusia (Wahid, 2006: 62).

Kurikulum Pendidikan Islam

Secara etimologi *curriculum* berasal dari Bahasa Yunani "*Curir*" yang artinya "pelari" dan "*Curere*" yang berarti "tempat berpacu". Kurikulum pada zaman Romawi kuno adalah suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai garis finish. Pada tahun 1955

kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan yang mengandung arti sejumlah mata pelajaran pada perguruan tinggi.

Pendidikan Islam yaitu bimbingan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian lain pendidikan Islam merupakan suatu bentuk kepribadian utama, yakni kepribadian muslim, kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri, berderajat tinggi menurut Allah SWT dan isi pendidikan adalah mewujudkan tujuan ajaran Allah SWT (Djamaludin, 2008: 9).

Kurikulum pendidikan Islam ialah suatu fitur perencanaan yang mengandung tentang aturan yang memiliki keterkaitan antara isi dengan bahan pembelajaran yang akan diaplikasikan sebagai pedoman pelaksanaan proses pembelajaran (Hamalik, 2011: 46). Serta salah satu wujud kerangka aktifitas dalam pembelajaran formal untuk menggapai tujuan pembelajaran agama Islam yang akan dicapai dan mempunyai peran yang berarti dalam membangun kepribadian siswa di sekolah. Serta dalam rangkaiannya kurikulum pendidikan agama Islam tidak sekedar membagikan materi belaka, tetapi juga haruslah diterapkan serta diaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya (Al-AlSyaibany, 2009: 62).

Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa kurikulum pendidikan Islam pada hakekatnya merupakan kegiatan yang mencakup berbagai rencana kegiatan peserta didik yang terperinci, berupa bentuk-bentuk materi pendidikan, sarana-sarana strategi belajar mengajar dan hal-hal yang

mencakup pada kegiatan yang bertujuan mencapai tujuan yang diinginkan dengan mengacu pada nilai-nilai ajaran Islam. Sumber ajaran Islam yang dikembangkan oleh ilmu-ilmu keislaman ialah al-Qur'an dan al-Hadis. Dengan menggunakan rakyu atau akal pikiran sebagai sumber ajaran Islam ketiga (Ali, 2016: 136).

Moderasi

Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderatio*, yang berarti ke-sedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat berlebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: pengurangan kekerasan, dan penghindaran keekstriman. Dalam Bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standar* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun Ketika berhadapan dengan institusi negara (Saifuddin, 2019: 15).

Sedangkan dalam Bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang) (Sutrisno 2019). Al-Asfahany mendefinisikan *wasathan* dengan *sawa'un* yaitu tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah atau yang standar atau yang biasa-biasa saja. *Wasathan* juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama. Kata *al-wasathiyah* berakar pada kata *al-wasth*. Secara aplikatif kata *wasathiyah* lebih populer digunakan untuk menunjukkan sebuah paradigma berpikir paripurna, khususnya yang berkaitan dengan sikap beragama dalam Islam

(Fahri and Zainuri, 2019, Tambak, Ahmad, & Sukenti, 2020).

Adapun lawan kata moderasi adalah berlebihan, atau *tatharruf* dalam Bahasa Arab, yang mengandung makna *extreme*, *radical*, dan *excessive* dalam Bahasa Inggris. Kata *extreme* juga bisa berarti berbuat keterlaluhan, pergi dari ujung ke ujung, berbalik memutar, mengambil tindakan/jalan yang sebaliknya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata ekstrem didefinisikan sebagai "paling ujung, paling tinggi, dan paling keras" (Saifuddin, 2019: 16; Tambak, et al. 2021).

Hilmy mengidentifikasi beberapa karakteristik penggunaan konsep moderasi dalam konteks Islam Indonesia, diantaranya; 1) ideologi tanpa kekerasan dalam menyebarkan Islam; 2) mengadopsi cara hidup modern dengan semua turunannya, termasuk sains dan teknologi, demokrasi, hak asasi manusia dan sejenisnya; 3) penggunaan cara berfikir rasional; 4) pendekatan kontekstual dalam memahami Islam, dan; 5) penggunaan ijtihad (kerja intelektual untuk membuat opini hukum jika tidak ada justifikasi eksplisit dari Al Qur'an dan Hadist). Lima karakteristik bisa diperluas menjadi beberapa karakteristik yang lain seperti toleransi, harmoni dan kerjasama antar kelompok agama (Hilmy ,2013; Tambak, & Sukenti, 2019) .

METODE PENELITIAN

Peneliti ini melakukan tinjauan sistematis dari literatur terkait yang dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber. Metode dalam penelitian ini adalah *systematic literatur review*, yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Tinjauan sistematis didefinisikan sebagai proses ilmiah diatur oleh seperangkat aturan eksplisit dan menuntut yang berorientasi untuk menunjukkan kelengkapan, kekebalan dari bias, dan transparansi serta akuntabilitas teknik dan eksekusi (Dixon-Woods : 2010, 331). Dalam penelitian ini,

sebagian besar penelitian menggunakan kualitatif data, sehingga proses sistematis untuk menilai bobot bukti tidak membatasi temuan.

Untuk memastikan bahwa tinjauan sistematis, para peneliti mengikuti prosedur berikut (Davies et al. : 2013) (1) Lingkup tinjauan para peneliti mulai dengan mengembangkan kriteria eksplisit untuk menentukan studi mana yang akan dimasukkan dalam tinjauan. (2) Mencari literatur, peneliti mengidentifikasi studi yang relevan di berbagai literatur. Basis data yang digunakan dalam tinjauan pustaka sistematis ini adalah basis data Google Cendekia, Zamrud, dan Taylor & Francis Online. (3) Penyaringan literatur, setiap literatur disaring berdasarkan inklusi kriteria. Hal Ini membantu menghindari bias tersembunyi dengan memiliki aturan yang jelas dan konsisten tentang penelitian mana yang akan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dengan menilai setiap studi terhadap kriteria yang sama dan mencatat hasilnya, dasar untuk kesimpulan review dibuat transparan, Inklusi, dan eksklusi kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut literatur yang relevan dengan setidaknya satu pertanyaan, literatur didasarkan pada penelitian empiris, baik kualitatif maupun kuantitatif, literatur memiliki metodologi yang dijelaskan secara eksplisit, maupun tersirat yang berkaitan dengan pendidikan di Indonesia (4) Mendeskripsikan dan memetakan, peneliti mendeskripsikan metodologi dan temuan dari setiap studi yang disertakan, termasuk variabel seperti populasi fokus, desain studi, dan karakteristik utama yang terkait dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian. (5) Penilaian kualitas dan relevansi: peneliti mengevaluasi setiap studi secara deskriptif. (6) Temuan literatur disintesis. (7) Kesimpulan/rekomendasi, peneliti menyusun serangkaian rekomendasi terkait erat dengan temuan sintesis untuk membuat dasar transparan dimana setiap

rekomendasi dibuat. Ini termasuk identifikasi keterbatasan potensial dalam menggeneralisasi atau mentransfer temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deradikalisasi Paham Radikal melalui Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Moderasi

Menurut Caleb Rosado, dikutip oleh Muqowim paling tidak ada lima tahapan yang perlu dipikirkan yaitu paradigma, kebijakan (*policy*), program dan kegiatan (*program*), sumber daya manusia, dan implementasi (*practice*). Tahap pertama, semua stakeholder pendidikan seharusnya mempunyai sudut pandang yang moderat.

Sebagai sebuah sistem, proses pembelajaran melibatkan banyak komponen yang saling berkaitan seperti kurikulum, pendekatan, guru, sumber belajar, dan evaluasi. Dari berbagai komponen dalam sebuah sistem pembelajaran tersebut faktor guru sangat menentukan. Sebaik apa pun muatan kurikulum, ragam pendekatan dan strategi, sumber belajar yang *variative*, dan kecanggihan fasilitas di sebuah lembaga pendidikan jika tidak didukung oleh profil guru yang berkarakter bahagia, maka semua komponen pendidikan tersebut tidak akan berfungsi secara maksimal.

Menurut Stephen R. Covey, dalam 7 *Habits for Highly Effective People*, untuk menjadi manusia unggul ada tujuh kebiasaan yang harus dimiliki (Covey 2004). Kebiasaan tersebut yaitu proaktif, *goal setting*, prioritas, menang bersama, mendahulukan menghargai orang lain, sinergi, dan mengasah diri terus menerus. Kebiasaan proaktif terkait dengan kesadaran pentingnya melakukan perubahan yang dimulai dari diri sendiri. Hal ini membedakan dengan budaya reaktif yang cenderung bergerak karena didorong oleh faktor sekitar. Dalam konteks lembaga pendidikan, kebiasaan proaktif antara lain tampak dari guru yang

berinisiatif melakukan perubahan di lembaganya agar menjadi selalu lebih baik. Guru proaktif mempunyai kesadaran kritis dan mampu mengatasi masalah yang ada. Seorang guru tidak hanya diam diri dengan kondisi yang ada, apabila kondisi sekolahnya kurang kondusif, tanpa diminta atau disuruh guru proaktif selalu membuat usulan perbaikan .

Kebiasaan selanjutnya untuk menjadi guru unggul adalah ingin menjadi pemenang bersama-sama. Kebiasaan ini didasari oleh pandangan bahwa setiap orang diciptakan unik dan istimewa oleh Allah SWT. Karena itu, sikap yang harus dilakukan adalah menghargai setiap orang. Di samping itu, dalam kehidupan sehari-hari, seseorang tidak dapat melakukan perubahan sendirian. Bahkan prestasi yang diraih tidak mungkin karena faktor sendiri, pasti melibatkan pihak lain secara langsung maupun tidak (Muqowim, 2021: 146).

Deradikalisasi berarti mengacu pada tindakan atau tingkah laku preventif kontra terorisme atau strategi untuk menetralkan pemahaman atau paham-paham yang dianggap radikal dan membahayakan dengan cara pendekatan tanpa kekerasan (Koehler : 2017).

Tujuan dari deradikalisasi ini adalah untuk mengembalikan orang yang memiliki pemahaman radikal kembali ke jalan pemikiran yang lebih moderat. Terorisme menjadi permasalahan serius bagi dunia internasional karena setiap saat akan membahayakan keamanan nasional bagi setiap negara (Tamrin : 2021). Maka dari itu program deradikalisasi dibutuhkan sebagai formula penanggulangan dan pencegahan pemahaman radikal seperti terorisme.

Selain itu, deradikalisasi juga merupakan upaya mengajak masyarakat yang radikal, terutama narapidana teroris, mantan teroris, keluarga dan jaringannya agar kembali ke jalan yang benar berdasarkan agama, moral, dan etika yang senapas dengan esensi ajaran

semua agama yang sangat menghargai keberagaman dan perbedaan. Program deradikalisasi ingin mengajarkan kepada semua untuk kembali menjadi warga negara yang sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (Kisbiyanto : 2016).

Kurikulum menjadi landasan berpijak suatu lembaga pendidikan untuk melangkah lebih jauh mengembangkan ciri khas suatu lembaga pendidikan dengan corak dan warna yang berbeda tergantung latar belakang lembaga tersebut. Apabila suatu lembaga pendidikan bernafaskan Internasional, maka kurikulum yang disusunpun harus mengedepankan daya saing internasional, apabila suatu lembaga pendidikan bernafaskan Islam maka dapat dipastikan kurikulum yang dibentuk juga akan terkontaminasi bahkan sengaja memasukkan muatan-muatan agama sebagai konsekuensi dari kekhasan suatu lembaga (Tamrin : 2021).

Upaya deradikalisasi melalui kurikulum yaitu berusaha mengenalkan kepada pelajar bahwa Islam selalu mengajarkan kedamaian, kerukunan, ketentraman baik sesama umat Islam maupun yang berbeda pemahaman ataupun berbeda agama (Tamrin : 2021). Dengan kurikulum membentuk karakter siswa yang tidak radikal tetapi memiliki nilai-nilai keagamaan yang kuat, memiliki karakter toleransi yang sangat tinggi serta memiliki karakter cinta damai dan selalu menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Pencegahan gerakan terorisme melalui Pendidikan Agama Islam dapat dengan mengubah struktur materi pelajaran Pendidikan Agama Islam. Misalnya memasukkan muatan materi pendidikan perdamaian dalam materi ajar. Pendidikan Agama Islam yang nantinya digunakan untuk mempromosikan budaya perdamaian, santun, mengembangkan pengetahuan, kompetensi, sikap-sikap, dan nilai-nilai yang bertujuan untuk mengubah sikap,

sifat, dan pola pikir seseorang yang menciptakan, menemukan solusi atau meninggalkan kekerasan.

Kurikulum Pendidikan Islam seharusnya adaptif mengalami perubahan untuk menghadapi persoalan yang terjadi. Salah satu model kurikulum yang ditawarkan ialah pendekatan yang pengembangan ini bersumber dari guru atau dosen untuk pengembangan kurikulum. Hal ini berdasarkan pada pengetahuan guru karena guru yang lebih mengetahui kondisi dan kebutuhan yang diperlukan peserta didik. Pengembangan kurikulum memungkinkan terjadinya kompetisi dalam meningkatkan mutu dan sistem pendidikan sehingga dapat menjawab persoalan yang dihadapi.

Deradikalisasi (berbasis) pendidikan Islam moderat dapat dijalankan dengan baik, apabila ditopang dengan konsepsi yang kokoh, sinergitas antar institusi, dan perumusan kebijakan radikalisme yang membumi dalam arti lebih berbasis bukti-bukti real di lapangan. Berawal dari konsep Al-Qur'an yang menganjurkan seseorang berperilaku moderat lalu diturunkan menjadi aspek tindakan. Aspek tindakan ini memiliki berbagai cara seperti pendekatan penanaman nilai, pendekatan moral kognitif, pendekatan analisis dan klarifikasi nilai-nilai moderat dan pendekatan partisipatif action.

Dalam konteks lembaga pendidikan Islam terutama lembaga pendidikan sekolah, proses pendidikan seharusnya menuju pada terbentuknya individu yang melek huruf *wasathiyyah*, yaitu mempunyai pengetahuan dan pengalaman nilai *wasathiyyah* dan menghidupkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hanya saja, agaknya harapan ini belum sepenuhnya terjadi di sekolah. Beberapa indikator tentang hal ini antara lain penekanan aspek kognitif-administratif dari agama cenderung mendominasi, agama masih dijadikan sebagai *context of justification* (justifikasi

dari pendapat seseorang tentang sesuatu), bukan *context of discovery* (nilai-nilai agama yang menginspirasi pada transformasi diri dan lingkungan sekitar di mana pun berada), dan agama sering dijadikan sebagai alat kepentingan sesaat yang bersifat material-duniawiyah seperti ekonomi dan politik (Muqowim : 2021). Muncul fenomena orang beragama hanya karena ada kepentingan, bukan menitikberatkan pada bagaimana menghidupkan nilai-nilai agama. Jika hal ini yang terjadi secara terus-menerus, maka agama kehilangan elan vital-nya. Agama berhenti pada level "stempel", bukan ruh beragama untuk menjadi khalifah Allah swt di muka bumi.

Implementasi Deradikalisasi Paham Radikal melalui Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Moderasi di sekolah

Implementasi deradikalisasi paham radikal melalui kurikulum pendidikan Islam berbasis moderasi beragama bisa dilakukan melalui beberapa hal, seperti melakukan internalisasi nilai-nilai esensial ajaran agama, memperkuat komitmen bernegara, meneguhkan toleransi, dan menolak segala jenis kekerasan atas nama agama, seperti yang telah dikemukakan dalam bagian indikator moderasi beragama.

Tahap pertama terkait dengan perspektif seseorang tentang nilai moderat itu sendiri, sebagaimana telah diuraikan di atas, bahwa semua stakeholder sekolah seharusnya mempunyai sudut pandang yang moderat dengan indikator pemahaman nilai moderat. Sebagai manusia yang dibekali akal tidak hanya memahami nilai moderat sebagai pengetahuan kognitif semata, namun harus menghayati dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Narasi tentang nilai moderat dengan berbagai indikator dan dimensinya di atas merupakan bagian dari filosofi dan paradigma tentang moderasi beragama. nilai moderat tersebut bukan untuk sekedar dibicarakan secara diskursif,

namun harus dirasakan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Thomas Lickona, ada tiga domain yang harus kita integrasikan agar kebahagiaan tersebut lebih dirasakan dan membumi, yaitu *knowing the moderate values* (mengetahui nilai moderat), *feeling the moderate values* (merasakan nilai moderat), dan *doing the moderate values* (menerapkan nilai-nilai moderat) (Lickona : 2009). Jika kita dapat memadukan ketiga matra tersebut, maka kita menjadi *man of action* dalam konteks nilai moderat, orang yang mengamalkan nilai-nilai moderasi tersebut, bukan *man of discourse*, orang yang hanya berwacana tentang moderasi beragama saja.

Secara praktis ada beberapa aspek yang dapat mendukung deradikalisasi melalui pembelajaran berbasis Islam moderat:

1. Kebijakan sekolah

Untuk mengimplementasikan deradikalisasi melalui penanaman nilai moderat dalam konteks lembaga pendidikan, paling tidak ada tiga hal yang harus disiapkan yaitu aspek kebijakan, aspek program, dan aspek sumber daya manusia. Dari aspek kebijakan, semua produk kebijakan yang dibuat oleh kepala sekolah seharusnya lebih didasari untuk menanamkan nilai moderat, jika memang nilai ini menjadi *core values* lembaga tersebut. Karena itu, kepala sekolah perlu menerapkan pendidikan Islam yang moderat *value-based policy making*, pembuatan kebijakan berbasis Islam yang moderat. Semua aspek kebijakan yang dibuat kepala sekolah diorientasikan untuk mewujudkan pendidikan Islam yang moderat seperti pengembangan kurikulum, pengadaan fasilitas, pengadaan referensi di perpustakaan, pembinaan guru dan tenaga kependidikan, aspek kesiswaan, hubungan masyarakat, relasi dengan orang tua, dan anggaran (Muqowim,

2021; Tambak, Amril & Sukenti, 2021).

Setelah kebijakan kepala sekolah yang mendukung terwujudnya Islam moderat di atas dibuat, langkah selanjutnya adalah menjabarkan kebijakan tersebut ke dalam bentuk program dan kegiatan yang lebih spesifik. Program dan kegiatan ini semua didesain untuk menghidupkan Islam moderat meskipun yang menyelenggarakan berbeda, ada yang didesain guru, tenaga kependidikan, pengurus organisasi kesiswaan, orang tua, dan komite sekolah.

2. Materi dan pembelajaran

Kegiatan yang didesain oleh guru untuk mengimplementasikan nilai Islam moderat dapat berupa proses pembelajaran di kelas, luar kelas, bahkan luar sekolah. Ketika guru membuat RPP, apa pun mata pelajaran yang diampu, semua didesain untuk menghidupkan Islam moderat. Karena itu, ketika memilih pendekatan dan strategi pembelajaran, yang perlu direnungkan terlebih dahulu adalah apakah pendekatan dan strategi tersebut dapat membiasakan nilai-nilai moderat ataukah tidak. Ketika membuat desain kegiatan luar kelas dan luar sekolah pun guru seharusnya lebih menekankan pada aktifitas yang dapat menghidupkan Islam moderat, bukan sekedar membuat kegiatan. Hal ini termasuk tugas rumah, kegiatan intrakurikuler, dan ekstrakurikuler. Yang jelas, nilai-nilai moderat bukan menjadi materi pelajaran, kecuali beberapa mata pelajaran yang “kebetulan” materinya tentang nilai-nilai moderat, tetapi yang lebih tepat nilai-nilai ini diintegrasikan melalui pendekatan dan proses pembelajaran.

Contoh ketika guru mengajar menggunakan metode, guru dalam pembelajaran menerapkan *Project-Based Learning* maka Ketika

mempelajari tentang QS. al- Hujurat ayat 13, siswa diminta untuk menerapkan ayat tersebut di tempat tinggal mereka dan ketika pembelajaran bahasa Indonesia, siswa dapat diminta membuat pantun atau puisi tentang toleransi, kasih sayang dan kerukunan antar masyarakat. Juga bisa dilakukan ketika mata pelajaran akhlak, siswa dapat diminta untuk menghidupkan nilai-nilai moderat selama aktivitasnya (Tambak & Sukenti, 2020).

3. Tenaga pendidik atau pegawai sekolah

Bagi tenaga kependidikan seperti pegawai tata usaha, laboratorium, pustakawan, tukang parkir, penjaga kantin atau sopir, mereka seharusnya mampu menampilkan diri sebagai pribadi yang penuh dengan nilai moderat sehingga dapat dicontoh peserta didik. Nilai-nilai tersebut diterapkan sesuai dengan peran dan fungsi masing-masing. Setiap kali menyambut siswa, misalnya, penjaga gerbang menyambut dengan penuh keceriaan, sebab sekolah bukan penjara yang dijaga dengan “muka garang”, sekolah adalah surga yang menggembirakan. Setiap kali melayani siswa, tenaga kependidikan lebih menghargai keunikan mereka. Ungkapan, “ada yang bisa Saya bantu?” seharusnya menjadi suatu kebiasaan yang sudah lazim. Jika ada laporan siswa tentang tenaga kependidikan yang belum ramah dan belum peduli, kepala sekolah dapat memberikan peringatan atau pelatihan. Ini bukan berarti tidak perlu ada aturan atau tata tertib di sekolah. Tata tertib dan peraturan dibuat bersama-sama di awal dan disepakati bersama sehingga implementasinya menjadi tanggung jawab semua pihak. Pustakawan perlu mengusulkan bacaan seperti buku dan majalah yang dapat membiasakan

nilai Islam moderat hidup di Sekolah (Tambak, 2021).

4. Orang tua

Hal yang paling utama, sebagaimana diuraikan di atas, sebenarnya adalah orang tua di rumah. Sebab, keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama sebelum anak masuk di sekolah. Karena itu, orang tua sebenarnya menjadi sosok yang paling bertanggung jawab dalam pendidikan moderat anak usia dini selain guru sekolah. Hanya saja, secara formal, guru sekolah adalah yang paling berpengaruh. Guru di tingkat ini seharusnya menjadi penggerak perubahan dalam pendidikan Islam moderat. Ketika ada karakter anak yang negatif karena faktor pola asuh di lingkungan keluarga, maka guru bertanggung jawab memperbaiki karakter negatif anak tersebut agar menjadi karakter positif. Untuk dapat menjadi seorang guru penggerak pendidikan Islam moderat guru di sekolah harus mempunyai kualifikasi unggul, tidak cukup hanya berbekal kompetensi formal dari lembaga pendidikan tinggi (Tambak, 2021).

5. Guru

Sebagai sebuah sistem, proses pembelajaran melibatkan banyak komponen yang saling berkaitan seperti kurikulum, pendekatan, guru, sumber belajar, dan evaluasi. Dari berbagai komponen dalam sistem pembelajaran tersebut faktor guru sangat menentukan. Sebaik apa pun muatan kurikulum, ragam pendekatan dan strategi, sumber belajar yang variatif, dan kecanggihan fasilitas di sebuah lembaga pendidikan jika tidak didukung oleh profil guru yang berkarakter bahagia, maka semua komponen pendidikan tersebut tidak akan berfungsi secara maksimal dalam implementasi nilai-nilai moderat. Bagaimanapun guru adalah ruh atau model yang hidup dalam

pendidikan, apalagi pendidikan karakter. Peserta didik lebih mengikuti apa yang ditampilkan oleh guru sehari-hari. Ketika seorang guru menampilkan diri dengan karakter positif, maka peserta didik akan terbiasa dengan karakter positif juga. Sebaliknya, ketika seorang guru lebih menampilkan diri sebagai figur berkarakter negatif maka hal ini juga akan mempengaruhi karakter anak. Karena itu, dalam pendidikan karakter terutama Islam moderat di sekolah sangat diperlukan guru yang menjadi *living moderate model*, model moderat yang hidup.

Guru di sekolah, apalagi untuk jenjang anak usia dini merupakan garda akhir dalam proses pendidikan di usia emas sebelum anak memasuki pendidikan dasar. Jika di paing bawah ini anak tidak dibiasakan dengan nilai-nilai moderat maka dapat dikatakan terjadi kegagalan dalam pendidikan karakter Islam moderat, sebab lebih delapan puluh persen karakter manusia terbentuk di usia ini. Semakin dewasa seorang anak semakin sulit membiasakan karakter Islam moderat, apalagi ketika sudah di perguruan tinggi. Karena itu, guru pendidikan usia dini adalah ujung tombak dalam pendidikan karakter. Tentu mereka tidak menjadi sosok yang selalu dijadikan sebagai titik kesalahan atau dikambinghitamkan jika terjadi sikap ekstrem dan radikal, sebab ada komponen lain dalam pendidikan yang juga harus bertanggung jawab (Tambak, 2021).

Dibalik berbagai komponen yang berjalan sendiri-sendiri, perlu adanya sinergitas yang berkelanjutan dari berbagai komponen dan pihak tersebut. yang diperlukan adalah kesadaran bahwa moderasi ini penting dan harus dipraktikkan dengan kesadaran penuh dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, apa pun bentuk kegiatannya. Bahkan,

implementasi nilai tersebut tidak hanya menjadi kesadaran ketika berada di lingkungan lembaga pendidikan namun juga ketika di rumah atau masyarakat masing-masing pun nilai tersebut harus dihidupkan. Sumber dari segala sumber nilai *rahmatan lil-'alamin* adalah Allah SWT. Sebab Allah SWT adalah *rabb al-'alamin*, bukan *rabb al-muslimin*.

PENUTUP

Kurikulum pendidikan Islam yang terintegrasi dengan pendidikan Islam moderat menjadi salah satu pilihan kongkrit dan menangkal pemahaman radikalisme di dunia pendidikan. Oleh karenanya lembaga pendidikan dituntut untuk dapat menanamkan nilai-nilai moderasi Islam (anak memiliki pola berfikir, pola bertindak, dan berperilaku yang memiliki ciri-ciri *tawassuth*, *tawazun*, dan *i'tidal*) melalui pembelajaran pendidikan agama Islam. Guru merupakan peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai serta pengamalan ajaran-ajaran agama Islam di sekolah. Penanaman nilai-nilai tersebut dapat dilakukan melalui proses pembelajaran di dalam kelas yang berpatokan pada silabus, dikembangkan lagi oleh guru bersangkutan, kemudian diterapkan dalam berinteraksi di lingkungan sekolah, melalui pembiasaan- pembiasaan yang dicontohkan oleh guru pendidikan agama Islam khususnya. Adapun penanaman nilai-nilai moderasi secara praktis ada beberapa aspek yang dapat mendukung deradikalisasi melalui pembelajan berbasis moderasi Islam antara lain yaitu, kebijakan sekolah, materi dan pembelajaran, penjaga atau pegawai sekolah, orang tua dan guru. Kelima komponen tersebut harus senantiasa bersinergi serta yang paling penting kesadaran secara mendalam terhadap pentingnya moderasi dalam menangkal radikalisme (deradikalisasi) itu sebuah keniscayaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-AlSyaibany, Omar Muhammad. *Falsafah Pendidikan Islam*. Bulan Bintang, 2009.
- Ali, Muhammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Raja Grafindo Persada, 2016.
- Baidhawi, Zakiyudin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Erlangga, 2005.
- Covey, Stephen R. *The 7 Habits of Highly Effective People: Restoring the Character Ethic*. RosettaBooks, 2004.
- Davies, Dan, et al. "Creative Learning Environments in Education—A Systematic Literature Review." *Thinking Skills and Creativity*, vol. 8, Elsevier, 2013, pp. 80–91.
- Dixon-Woods, Mary. "Systematic Reviews and Qualitative Methods." *Qualitative Research: Theory, Method and Practice*. 3rd Edn. London: Sage, 2010, pp. 331–46.
- Djamaludin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Pustaka Setia, 2008.
- Fahri, Mohamad, and Ahmad Zainuri. "Moderasi Beragama Di Indonesia." *Intizar*, vol. 25, no. 2, 2019, pp. 95–100.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Bumi Aksara, 2011.
- Hilmy, Masdar. "Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU." *Journal of Indonesian Islam*, vol. 7, no. 1, 2013, pp. 24–48.
- Hiqmatunnisa, Hani, and Ashif Az Zafi. "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Fiqih Di PTKIN Menggunakan Konsep Problem Basic Learning." *Jipis*, vol. 29, no. 1, 2020, pp. 27–35, <http://ejournal.unis.ac.id/index.php/JIPIS/article/view/546>.
- Hornby, A. S. *Oxford Advanced Dictionary of Current English*. Oxford University Press, 2000.
- Karwadi, Karwadi. "Deradikalisasi Pemahaman Ajaran Islam." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, vol. 14, no. 1, 2014, pp. 139–56.
- Katni, and Al Ikhwanah. "CONFERENCE on ISLAMIC." *Masa Keemasan Anak Dan Cara Meresponnya*, no. 62253, 2017, p. 47.
- Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, 1990.
- Kementrian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019, <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/buku-moderasi-beragama>.
- Kisbiyanto, Kisbiyanto. "Manajemen Kurikulum Dalam Perspektif Anti-Radikalisme." *Addin*, vol. 10, no. 1, 2016, p. 181, doi:10.21043/addin.v10i1.11134.
- Koehler, Daniel. "Understanding Deradicalization." *Understanding Deradicalization*, Routledge, 2017, doi:10.4324/9781315649566.
- Lickona, T. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Random House Publishing Group, 2009, <https://books.google.co.id/books?id=QBIRPLf2siQC>.
- Mubin, Muhammad Nurul. "Konstruksi Pendidikan Nilai Al-Tawassut WaL I'Tidal Dalam Deradikalisasi Pemahaman Agama." *PROSIDING GLOBALISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: Multikulturalisme, Moderasi Beragama, Inklusif, Dan Deradikalisasi PAI*, Adab Pres, 2021, pp. 183–92, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jpai/announcement/view/52>.
- Muqowim. "Pendidikan Berbasis Moderasi Beragama, Prosiding Webinar Nasional 2021 'Globalisasi Pendidikan Agama Islam.'" *Jurnal Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga*, vol. 1, no. 1, 2021, p. 146.
- Muqoyyidin, Andik Wahyun. "Membangun Kesadaran Inklusif Multikultural Untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 2,

- no. 1, 2013, p. 134.
- Nuhrison, M. "Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Paham/Gerakan Islam Radikal Di Indonesia." *Jurnal Multikultural & Multireligius*, vol. 8, no. 1, 2009, p. 35.
- Rubaidi, A. *Radikalisme Islam, Nahdatul Ulama Masa Depan Moderatisme Islam Di Indonesia*. Logung Pustaka, 2007.
- Saifuddin, Lukman Hakim. *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian RI, cet. I, 2019.
- Saifudin, Ahmad. "MANAJEMEN PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF MODERASI ISLAM WASATHIYAH." *Analisis Standar Pelayanan Minimal Pada Instalasi Rawat Jalan Di RSUD Kota Semarang*, vol. 3, 2015, pp. 103-11.
- Saputra, Muhammad Nur Adnan, and Muhammad Nurul Mubin. "URGENSI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM FENOMENA RADIKALISME DI INDONESIA." *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, vol. 3, no. 1, 2021, pp. 16-28.
- Sutrisno, Edy. "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Bimas Islam*, vol. 12, no. 2, 2019, pp. 323-48.
- Tambak, Syahraini, Amril Amril, and Desi Sukenti. "Islamic Teacher Development: Constructing Islamic Professional Teachers Based on The Khalifah Concept." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 4.1 (2021): 117-135.
- Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Exploring Methods for Developing Potential Students in Islamic Schools in the Context of Riau Malay Culture." *ICoSEEH 2019 4* (2020): 343-351.
- Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Strengthening Islamic behavior and Islamic psychosocial in developing professional madrasah teachers." *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 39.1 (2020): 65-78.
- Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Strengthening linguistic and emotional intelligence of madrasah teachers in developing the question and answer methods." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 43.1 (2019): 111-129.
- Tambak, Syahraini, et al. "Internalization of Riau Malay Culture in Developing the Morals of Madrasah Ibtidaiyah Students." *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI* 7.1 (2020): 69-84.
- Tambak, Syahraini, et al. "Profesionalisme Guru Madrasah: Internalisasi Nilai Islam dalam Mengembangkan Akhlak Aktual Siswa." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5.2 (2020): 79-96.
- Tambak, Syahraini, et al. "Professional Madrasah Teachers in Teaching: The Influence of Gender and the Length of Certification of Madrasah Teachers." *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan* (2021): 417-435.
- Tambak, Syahraini, M. Yusuf Ahmad, and Desi Sukenti. "Strengthening Emotional Intelligence in Developing the Madrasah Teachers' Professionalism (Penguatan Kecerdasan Emosional dalam Mengembangkan Profesionalisme Guru Madrasah)." *Akademika* 90.2 (2020).
- Tambak, Syahraini. "The Method of Counteracting Radicalism in Schools: Tracing the Role of Islamic Religious Education Teachers in Learning." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 45.1 (2021): 104-126.
- Tamrin. "KURIKULUM PAI DAN PROGRAM DERADIKALISASI SERTA." *Jurnal IndraTech*, vol. 2, no. 2, 2021, pp. 42-48.
- Wahid, Abdurrahman. *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. The Wahid Institute, 2006.
- Yunanto, Sri. *Islam Radikal VS Islam Moderat*. Media Pressindo, 2018.